**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR**

1. **Tinjauan Pustaka**
2. **Keefektifan pembelajaran**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata efektif mempunyai arti efek, pengaruh, akibat atau dapat membawa hasil. Jadi, efektivitas adalah keaktifan, daya guna, adanya kesesuaian dalam sesuatu kegiatan orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Efektivitas pada dasarnya menunjukkan pada taraf tercapainya hasil, sering atau senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun ada sebenarnya perbedaan diantara keduanya.

Siagaan (2001:24) “ efektivitas menekankan pada hasil yang dicapai, sedangkan efesiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara input dan outputnya”

Aspek-aspek efektivitas berdasarkan pendapat muasaroh (2010:13) efektivitas dapat dijelaskan bahwa efektivitas suatu program dapat dilihat dari aspek-aspek antara lain :

1. Aspek tugas atau fungsi, yaitu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, begitu juga suatu program pembelajaran akan efektif jika tugas dan fungsinya dapat dilaksanakan dengan baik dan peserta didik belajar dengan baik
2. Aspek rencana atau program, yang dimaksud dengan rencana dan program disisni adalah rencana pembelajaran yang terprogram, jika seluruh rencana dapat dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan efektif,
3. Aspek ketentuan dan peraturan, efektif suatu program juga dapat dilihat dari berfungsi atau tidaknya aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga keberlangsungan proses kegiatannya. Aspek ini mencakup aturan-aturan baik yang berhubungan dengan guru maupun yang berhubungan dengan peserta didik, jika aturan ini dilaksanakan dengan baik, berarti ketentuan atau aturan telah berlaku secara efektif.

10

1. Aspek tujuan atau kondisi ideal, suatu program kegiatan dikatakan efektif dari sudut hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai, penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.

Sulhidayat (2014) kata efektivitas (*effectiveness*) biasanya berkaitan dengan kata efesiensi, seperti yang dikemukakan oleh asten dalam Dewi bahwa “didalam mencapai efesiensi haruslah dipenuhi salah satu syarat atau ukuran efektif (berhasilguna), yakni untuk menyatakan bahwa kegiatan telah dilaksanakan dengan tepat dan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan”. Jadi efektivitas merupakan ukuran keberhasilan dari pencapaian suatu tujuan.

Efektivitas atau keefektifan adalah usaha, tindakan keberhasilan. Efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkatan keberhasilan kegiatan manajemen dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu. Sedangkan Stoner, Freeman, dan Gilbert dalam Dewi mengungkapkan bahwa efektivitas adalah “kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai atau melakukan hal yang tepat”.

Bersasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan sejauh mana rencana dapat tercapai, semakin banyak rencana yang dapat dicapai semakin efektif pula kegiatan tersebut, sehinggga kata efektivitas dapat juga diartikan sebagi tingkat keberhasilan yang dapat dicapai dari suatu cara atau usaha tertentu sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, media pembelajaran biasa dikatakan efektif ketika memenuhi kreteria, diantaranya mampu memberikan pengaruh,perubahan atau dapat membawa hasil. Ketika kita merumuskan tujuan intruksional, maka efektivitas dapat dilihat dari seberapa jauh tujuan itu tercapai. Semakin banyak tujuan tercapai, maka semakin efektif pula media pembelajaran tersebut,

 Reigeluth dan meriiil (1979) mengemukakan bahwa pengukuran keefektifan pembelajaran harus selalu dikaitkan dengan pencapaian tujuan pembelajaran. Empat indicator penting yang dapat dipakai untuk menetapkan keefektifan, dalam buku ini ditambahkan lagi tiga indicator lainnya dalam kaitannya dengan pencapaian tujuan, yaitu : (1) kesesuaian dengan prosedur, (2) kuantitas unjuk kerja, dan (3) kualitas akhir. Dengan demikian, keseluruhan ada tujuh indicator yang dapat digunakan untuk menetapkan keefektifan suatu pembelajaran, seperti berikut ini :

1. Kecermatan penguasaan perilaku
2. Kecepatan unjuk kerja
3. Kesesuaian dengan prosedur
4. Kuantitas unjuk kerja
5. Kualitas hasil akhir
6. Tingkat alih belajar
7. Tingkat retensi
8. **Konsep Dasar Pembelajaran**
9. **Hakikat Pembelajaran**

Menurut Rivai Pembelajaran adalah perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang tutor dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara tutor itu sendiri dengan si peserta didik.

 Sugandi (2004:9) menyatakan bahwa pembelajaran adalah terjemahan dari kata “*instruction*” yang berarti *self instruction* (dari internal) dan *eksternal instructions* (dari eksternal). Pembelajaran yang bersifat eksternal antara lain datang dari tutor yang disebut *teaching* atau pengajaran. Dalam pembelajaran yang bersifat eksternal prinsip-prinsip belajar dengan sendirinya akan menjadi prinsip-prinsip pembelajaran.

Istilah pembelajaran merupakan perkembangan dari istilah pengajaran, dan istilah belajar-mengajar yang dapat kita bedakan, atau kita abaikan saja yang penting makna dari ketiganya. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh seseorang tutor atau pendidik untuk membelajarkan peserta didik yang belajar. Pada pendidikan formal (sekolah), pembelajaran tugas yang dibebankan kepada guru, karena guru merupakan tenaga propesianal yang dipersiapkan untuk itu. Pembelajaran disekolah semakin berkembang, dari pengajaran yang bersifat tradisional sampai pembelajaran dengan sistem moderen. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar kegiatan mengajar (pengajaran) yang mengabaikan kegiatan belajar, yaitu sekedar menyiapkan pengajaran dan pelaksanaan prosedur mengajar dalam pembelajaran tatap muka. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran lebih kompleks lagi dan dilaksanakan dengan pola-pola pembelajaran yang bervariasi

Menurut Ruhimat dalam Sulhidayat (2014) pada garis besarnya ada empat pola pembelajaran. *Pertama*, pola pembelajaran tutor dengan peserta didik tanpa menggunakan alat bantu/bahan pembelajaran dalam bentuk alat peraga. *Kedua*, pola (tutor + alat bantu) dengan peserta didik. *Ketiga*, Pola (tutor) + (media) dengan peserta didik. Dan *keempat,* pola media dengan peserta didik atau pola pembelajaran jarak jauh menggunakan media atau bahan pembelajaran yang disiapkan.

Berdasarkan pola-pola pembelajaran tersebut diatas, maka pembelajaran ini tidak hanya sekedar mengajar (seperti pola satu), karena membelajarkan yang berhasil harus memberikan banyak perlakuan kepada peserta didik. Peranan tutor dalam membelajarkan lebih dari sekedar sebagai pengajar (*informator*) belaka, akan tetapi tutor harus memiliki multi peran dalam pembelajaran. Dan agar pola pembelajaran yang diterapkan juga dapat bervarisi, maka bahan pembelajaran harus dipersiapkan secara bervariasi juga.

Adams dan Dickey Hamalik, (2005:18), mengemukakan bahwa:

Peran tutor sesungguhnya sangat luas, meliputi: (1). Tutor sebagai pengajar (*teacher as instructor*), (2). Tutor sebagai pembimbing (*teacher as counselor*), (3). Tutor sebagai ilmuwan (*techer asscientist*), (4). Tutor sebagai pribadi (*teacher as person*).

Bahkan dalam arti luas, dimana sekolah berubah fungsi menjadi penghubung antara ilmu/teknologi dengan masyarakat, dan sekolah lebih aktif ikut dalam pembangunan, maka peran guru menjadi lebih luas. Dalam kaitanya dengan aktivitas belajar sebagai proses mental dan emosional peserta didik dalam mencapai kemajuan tersebut. Tutor harus berperan sebagai motor penggerak terjadinya aktivitas belajar dengan cara memotivasi peserta didik (*motivator*), mengorganisasi kelas (*organisatior*), mengembangkan bahan pembelajaran (*developer*, *desainer*), melalui program-proses-hasil pembelajaran (*evaluator*), memonitor aktivitas peserta didik (*monitor*), dan sebagainya.

1. **Metode pembelajaran Al-Quran**

Menurut Baroah (2010) Belajar memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Manusia terlahir sebagai makhluk lemah yang tidak mampu berbuat apa-apa. Akan tetapi melalui proses belajar dalam fase perkembangannya, manusia bisa menguasai berbagai *skill* (kemahiran/keterampilan) maupun pengetahuan.

Belajar merupakan suatu terminologi yang menggambarkan suatu proses perubahan melalui pengalaman. Proses tersebut mempersyaratkan perubahan yang relative permanen berupa sikap, pengetahuan, informasi, kemampuan, dan keterampilan melalui pengalaman.

Menurut Usman (2009:5) belajar adalah “proses perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dan individu dengan lingkungannya.”

Menurut Hamalik (2005) pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses belajar mengajar yang melibatkan banyak kompenen baik dari segi material, sumber daya manusia, fasilitas-fasilitas yang mendukung dan lingkungan untuk mencapai sebuah tujuan yaitu perubahan tingkah laku positif untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang ada baik bersifat profesional. Ekonomi atau bidang – bidang lainnya. Karena belajar adalah sebuah pengalaman yang dialami secara langsung atau tidak langsung oleh seorang individu.

Kata “baca” merupakan kata kerja yang memiliki arti melihat serta memaknai isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau hanya dalam hati. Membaca menurut kamus bahasa Arab yaitu dari kata *qara’a*. Masdarnya adalah *qira’at*. yang berarti bacaan. Arti membaca adalah mengamati, mengucapkan kalimat yang tersusun atas kata. Membaca yang dimaksud dalam pengertian ini ialah bagaimana seorang siswa mengamati, mengucapkan huruf-huruf yang lain yang terdapat didalam Al-Qur’an. Dasar penguasaan oleh peserta yang ditanamkan adalah dengan mengenali huruf-huruf Al-Qur’an yang tertuang.

 Al-Quran menurut bahasa berarti “bacaan”, berasal dari kata *“qara’a”* yang artinya membaca, Adapun pengertian Al-Qur’an menurut istilah antara lain yaitu :

1. Kitab yang hanya berisi firman Allah semata. Tidak ada didalamnya perkataan siapapun. Seperti dalam surat An Nisaa ayat 82: yang artinya sebagai berikut:

“Maka apakah mereka tidak memperhatikan Al-Qur’an.? kalau kiranya Al-Qur’an itu bukan dari sisi Allah, tentulah mereka mendapati pertentangan yang banyak di dalamnya.”

1. Kitab yang diturunkan Allah kepada nabi Muhammad SAW dengan perantara malaikat jibril dengan bahasa Arab. Sebagaimana firman Allah dalam surat Asy-syu’ara ayat 192-195: yang artinya :“Sesungguhnya Al-Quran ini benar – benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril). Kedalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang diantara orang – orang yang memberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas,” (QS.As-Syu’ara:192-195).
2. Kitab yang diturunkan sebagai pedoman hidup untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Sebagaimana firman Allah dalam surat Az zumar ayat 41: yang artinya : “Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al-Qur’an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali – kali bukannlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka”, QS.Az Zumar: 41) artinya sebagai berikut : “Sesungguhnya kami menurunkan kepadamu Al Kitab (Al Qur’an) untuk manusia dengan membawa kebenaran; siapa yang mendapat petunjuk maka (petunjuk itu) untuk dirinya sendiri, dan siapa yang sesat maka sesungguhnya dia semata-mata sesat buat (kerugian) dirinya sendiri, dan kamu sekali-kali bukanlah orang yang bertanggung jawab terhadap mereka. dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang hanya berisi firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat jibril dengan menggunakan bahasa Arab dan dijadikan sebagai pedoman hidup bagi seluruh umat manusia. *Qara’a* mempunyai arti mengumpulkan dan menghimpun, sedangkan *Qira’ah* ialah menghimpun huruf-huruf dan kata-kata satu dengan yang lain dalam satu ucapan yang tersusun rapi. Al-Quran dikhususkan sebagai nama bagi kitab yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW, sehingga Al-Quran menjadi nama khas kitab itu sebagai nama diri dan secara keseluruhan mencakup penamaan ayat-ayatnya. Sebagaimana disebut dalam firman Allah dalam surat Al-Qiyamah ayat 17-18: yang artinya sebagai berikut : “Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkan (didadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila kami tealah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu” (QS.Al-Qiyamah:17-18)

Dari beberapa defenisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian pembelajaran membaca Al-Quran adalah proses kegiatan belajar mengajar yang dilakukan dengan melibatkan beberapa unsur diantaranya yaitu pendidik, peserta didik, alat pendidikan, bahan atau materi dan sebagainya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sudah direncanakan. Membaca, mempelajari, memahami serta mengajarkan Al-Quran adalah ibadah yang sangat tinggi nilainya.

Hukum mempelajari Ilmu tajwid sebagai disiplin ilmu adalah Fardhu Kifayah atau merupakan kewajiban kolektif. Artinya, mempelajari ilmu tajwid secara mendalam tidak diharuskan bagi setiap orang, tetapi cukup diwakili oleh beberapa orang saja. Namun jika dalam suatu kaum tidak ada seorang pun yang mempelajari ilmu tajwid, maka berdosalah kaum itu, (Wahyudi, 2005)

Adapun hukum membaca Al-Quran dengan menggunakan aturan tajwid adalah fardhu Ain atau merupakan kewajiban pribadi, karenanya apabila seorang membaca Al-Quran dengan tidak menggunakan Ilmu Tajwid, hukumnya berdosa.

Kesalahan-keasalahan dalam membaca Al-Quran,Para ulama Qiraat telah sepakat bahwa membaca Al-Quran tanpa Tajwid sebagai suatu *Lahn.* Imam jalaluddin as-suyuthiy menjelaskan bahwa ada dua Lahn yang mungkin terjadi pada orang yang membaca Al-Quran tanpa Tajwid, yaitu:

1. Lahn Jaliy yaitu Kesalahan yang nyata pada lafazh sehingga kesalahan tersebut dapat diketahui baik oleh ulama Qiraat maupun kebanyakan. Lahn Jaliy ini ada yang dapat mengubah makna dan ada yang tidak mengubah makna.
2. Lahn Khofiy yaitu kesalahan yang tersembunyi pada lafazh. Kesalahan ini hanya dapat diketahui oleh para ulama Qiraat atau kalangan tertentu yang mendalami Qiraat. Para ulama (pengajar Al Quran) ini biasanya menghafal berbagai lafazh dalam Al Quran dan menerimanya secara talaqqiy (langsung) dari ulama lain.
3. Membaca dhommah dengan suara antara dhommah dan fathah,
4. Membaca kasrah dengan suara antara kasrah dan fathah,
5. Menghilangkan dengan lafazh yang seharusnya dibaca dengan atau sebaliknya, termasuk juga menambah atau mengurangi ukuran dengung suatu bacaan.
6. Menghilangkan gunnah lafazh yang seharusnya dibaca ghunnah, menambah atau mengurangi ukuran ghunnah suatu bacaan.
7. Menggetarkan (takrir) huruf Ra (ر) secara berlebihan secara berlebihan atau sebaliknya.
8. Menebalkan (taghlizh) suatau huruf lam (ل) tidak pada tempatnya.
9. Menambah atau mengurangi ukuran mad suatu bacaan.

Menurut makkiy dalam wahyudi (2005) telah memerinci beberapa bacaan atau tingkah laku saat membaca yang dianggap menyimpang dan tidak sesuai dengan tujuan membaca Al-Quran.

1. **Aspek – Aspek Penting dalam Pembelajaran Al-Quran**

Menurut Ridho (*Internet 2014*) Dalam Pembelajaran membaca Al-Qur’an ada beberapa aspek yang perlu diketahui sebagai tutor, yaitu :

1. Aspek Pengetahuan (knowing)

Guru juga perlu memberikan pengetahuan bahwa ilmu tajwid adalah bagian dari cabang ilmu yang dapat membantu seseorang untuk membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar. Karena pada aspek knowing ini guru harus benar-benar yakin bahwa semua murid telah mengetahui apa yang telah dipelajarinya. Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat memilih metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. guru dapat menyelenggarakan tanya jawab dengan murid-murid, dapat diawali dengan bertanya kepada seluruh murid satu kelas, lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada satu per satu setiap murid. Jika jawaban yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek knowing telah tercapai.

1. Aspek Pelaksanaan (doing)

Dalam hal ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam membaca ayat-ayat dari surah-surah tertentu dalam juz ‘amma yang menjadi materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan misalnya adalah demonstrasi. guru memberikan contoh cara melafalkan ayat-ayat dari surah-surah tertentu untuk kemudian diikuti oleh peserta didik satu kelas. Guru dapat menyediakan karton yang bertuliskan ayat-ayat dari suatu surat yang akan dilafalkan yang dilengkapi cara bacanya dalam huruf latin. Guru juga dapat memutarkan kaset, CD atau VCD cara melafalkan ayat-ayat dari suatu surat.

1. Aspek Pembiasaan (being)

Pembelajaran untuk mencapai being yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga agar pelafalan dan pembacaan murid terhadap surah-surah tetap baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam melafalkan dan membaca surah-surah yang menjadi materi pelajaran.

1. **Tujuan Mempelajari Al-Qur’an**

Ada beberapa Tujuan Pentingnya Mempelajari Al-Qu’ran yaitu :

1. Urgensi mempelajari Al-Qur’an untuk Ibadah

Al-Qur’an adalah kitabullah, yang membacanya bernilai ibadah. Tidak seperti bacaan lain, membaca Al-Qur’an, baik mengerti atau tidak artinya, dinilai sebagai ibadah disisi Allah SWT.

Hal yang harus diperhatikan seperti halnya ketika zaman Rasulullah, Beliau menjaga kemurnian Al-Qur’an mulai dari pengumpulannya, penulisannya hingga penghafalannya. Hal ini rasulullah lakukan semata mata bertujuan untuk menjaga kemurnian Al-Qur’an dari hasutan orang-orang yang menghendaki agama islam hancur. Allah pun berfirman tentang kewajiban menjaga kemurnian Al-Qur’an sebagaimana yang tertulis dalam surah Al-Hijr. Artinya : Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Quran, dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya.

 Tujuan yang ingin dicapai dengan pembacaan, penyucian dan pengajaran tersebut adalah pengabdian kepada Allah, sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur’an dalam surat Adz-Dzariyat : 56. Artinya : Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepadaku. Mempelajari dan memahami Al-Qur’an serta mengajarkannya adalah ibadah yang sangat tinggi nilainya. Adapun yang memelihara hafalan Al-Qur’an dan mengamalkannya dalam kehidupan akan mendapatkan kedudukan mulia di surga sesuai dengan tingkat hafalan dan amalannya.

1. Urgensi mempelajari Al-Qur’an sebagai pedoman hidup

Al-Qur’anul karim merupakan mukjizat umat islam yang kekal dan mukjizatnya selalu diperkuat oleh kemajuan ilmu pengetahuan. Al-Qur’an diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah, Muhammad S.A.W. untuk mengeluarkan manusia dari suasana yang gelap menuju yang terang, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus. Allah secara tegas menyebut bahwa tujuan diturunkannya Al-Qur’an adalah sebagai petunjuk bagi kehidupan seluruh umat manusia Allah berfirman dalam Qs. Al- Baqarah ayat 185.

1. **Konsep Metode Dirosa (Pendidikan Al-Quran Orang Dewasa)**

Pendidikan Al-Quran Orang Dewasa, disingkat (**DIROSA)**. Metode Dirosa merupakan system pembinaan islam berkelanjutan yang diawali dengan belajar baca Al-Quran. Panduan baca Al-Qu’ran pada Dirosa disusun tahun 2006 yang dikembangkan Wahda Islamiyah Gowa. Panduan ini khusus orang dewasa dengan system klasikal 20 kali pertemuan.

 Buku panduan ini lahir dari sebuah proses yang panjang, dari sebuah perjalanan pengajaran Al-Quran di kalangan ibu-ibu yang dialami sendiri oleh pencetus dan penulis buku ini. Telah terjadi proses pencarian format yang terbaik pada pengajaran Al-Quran dikalangan ibu-ibu selama kurang lebih 15 tahun dengan berganti-ganti metode. Dan akhirnya ditemukan satu format yang sementara dianggap paling ideal, paling baik dan efektif yaitu memadukan pembelajaran baca Al-Quran dengan pengenalan dasar- dasar keislaman. Buku panduan belajar baca Al-Qurannya disusun tahun 2006. Sedangkan buku – buku penunjangnya juga yang dipakai pada santri TK-TPA

 Panduan Dirosa sudah mulai berkembang di daerah-daerah, baik disulawesi, Kalimantan maupun beberapa daerah, kepulauan Maluku, yang dibawa oleh para da’i secara garis besar metode pengajarannya adalah BATU-SIUL Baca – Tunjuk – Simak – Ulang, yaitu Pembina membacakan, peserta menunjuk tulisan, mendengarkan dengan seksama kemudian mengulangi bacaan tadi. Tehnik ini dilakukan bukan hanya bagi bacaan Pembina, tapi juga bacaan dari sesama peserta. Semakin banyak mendengar dan mengulang, semakin besar kemungkinan untuk bisa baca Al-Qur’an lebih cepat.

 Metode Dirosa adalah metode Pendidikan Al-Quran untuk orang Dewasa yang memiliki system klasikal 20 kali pertemuan, metode tersebut merupakan suatu metode cara cepat belajar membaca Al-Quran yang disusun secara sistematis dimulai dari bacaan yang sederhana kemudian meningkat setahap demi setahap sehingga terasa ringan bagi yang mempelajarinya, dan memiliki prinsip pembelajaran yaitu Baca,-Tunjuk-Simak-Ulang. Peserta banyak “**Mendengar, banyak mengucapkan, menunjuk tulisan, mendengar dan menirukan”** Komari (2014)

1. **Sifat Metode Dirosa**
2. **Di mulai dari makhroj**
3. Cara melafadzkan semua huruf hijaiyyah adalah bibir atas tidak boleh bergerak, kecuali pada 3 tempat yaitu :
* Huruf (BA) dan (MA)
* Huruf (WA)
* Huruf berharokat dhommah ( mulut dimonyongkan )
1. Pada saat melafadzkan huruf, dagu tidak boleh berkerut.
2. **Bacaan Langsung**

Dibaca langsung tanpa di eja

1. **Bacaan bersambung**

Dibaca bersambung antara huruf satu dengan huruf lainnya tanpa putus-putus

1. **Sistematis**

Urutan-urutan penyajian pelajaran disusun secara sistematis, terhindar dari tumpang tindih.

1. **Metode klasikal**

Lebih banyak peserta dan sedikit Pembina.

1. **Metode Driil** : mendengar dan melafadzkan

Peserta harus aktif mendengarkan dengan saksama kemudian menirukan bacaan yang didengarkannya baik dari Pembina atau peserta lain.

1. **Luwes, tepat Guna dimana saja, kapan saja dan siapa saja**
2. **Dilengkapi dengan pola-pola tertentu sebagai jembatan ingatan**
3. **Panduan Singkat Metode Mengajar Dirosa**
4. **Petunjuk Umum**
5. Tiap kelas terdiri dari 10-25 orang
6. Disiapkan papan tulis dan alat tulis. Tiap peserta memegang buku DIROSA, alat tunjuk.
7. Posisi duduknya menghadap ke depan (menghadap papan tulis tulis)
8. Pengajarnya selama 90 menit terdiri dari 3 tahap, yaitu :
9. Pembukaan 5 menit
10. Doa belajar
11. Absensi.
12. Pengarahan singkat tentang keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur’an serta menjaga kehadirannya.
13. Inti 80 menit
14. Pengulangan singkat materi yang lalu
15. **Pembahasan judul materi = pokok bahasan**. pengajar menulis materi satu persatu di papan tulis, atau dengan menggunakan peraga kemudian melafadzkannya dan ditirukan oleh peserta.
16. Tehnik 1= T1=contoh = pengajar membacakan materi, peserta menunjuk tulisan
17. Tehnik 2 = T2 = **Tuntun =** pengajar membacakan materi, kemudian peserta menirukan, jika bacaan peserta belum kompak, Pembina mengulangi bacaannya kemudian ditirukan oleh semua peserta.
18. Tehnik = 3 = T3 = **Baca Bersama** **=** pengajar dan semua peserta membaca bersama-sama
19. **Baca Simak = BS =** satu per satu dari semua peserta bergiliran membaca satu baris, ketika dibaca peserta yang lain menirukan. Pengajar menyimak dengan seksama, membenarkan yang salah serta menandai bagian yang belum dikuasai peserta.
20. **Tehnik 2**
21. **Tehnik 3**
22. **Baca Simak**
23. **Membaca Berpasangan =** Dua peserta saling berhadapan; satu orang membaca satu halaman, pasangannya menyimak dan membenarkan jika ada kesalahan. Jika mereka tidak menguasai, ditanyakan kepada pengajar.
24. **Membaca Mandiri =** Tiap peserta membaca sendiri satu halaman.
25. **Penutup = 5 Menit.**
26. Apresiasi hasil belajar
27. Saran, usul, kritikan
28. Infak
29. Problem solving/aneka pertanyaan
30. Do’a kafaratul Majelis.
31. **Petunjuk Khusus**
32. **Pertemuan 1-4**

Langkah-langkah sebagai berikut :

1. Pengulangan materi yang lalu (kecuali pertemuan 1).
2. Penjelasan pokok bahasan di papan tulis
3. Cek satu per satu tiap huruf tanpa tanpa irama dengan melafadzkan.
4. Tehnik 1 (T1) peserta membuka buku masing-masing.
5. Tehnik 2 (T2).
6. Penilaian/penjajakan, minimal satu baris setiap peserta mulai baris ke-2 hingga baris ke-8.
7. Penjelasan singkat tentang huruf sambung.
8. Halaman latihan dengan T1 kemudian T2.
9. Baca Simak (BS) bergiliran oleh peserta dengan T2.
10. Membaca latihan dengan T2 jika cukup waktu
11. Baca berpasangan atau mandiri
12. **Pertemuan 5.**
13. Pengulangan halaman 25 (penilaian atau panjajakan bagi tiap peserta khusus baris 5-8
14. Penjelasan pokok bahasan halaman 26 dengan T1 kemudian T2 hingga baris ke-5
15. Baris 6-8 dijelaskan dan dilanjutkan T1,T2
16. Baca Simak untuk baris 6-8
17. **Pertemuan 6-8.**
18. Pengulangan materi lalu.
19. Penjelasan pokok bahasan.
20. T1 dan T2
21. Penjajakan atau penilaian mulai baris ke-3 dari halaman 27 hingga 31.
22. BS setiap pertemuan hingga latihan mulai barisan ke-3 dengan T2 oleh peserta
23. Jika ada waktu bisa di ulang sekali lagi dengan T2 dan T3
24. Khusus pertemuan 8.BS pada halaman 32.
25. **Pertemuan 9 dan 12.**
26. Pengulangan materi lalu.
27. Penjelasan pokok bahasan.
28. Guru memberi contoh bacaan hingga baris ke-3 atau 3 huruf (pertemuan 9).
29. Penilaian = guru cukup menyebutkan permulaan huruf satu baris ( 3,4 kolom ) peserta menyempurnakan.
30. Halaman latihan dengan T1 dan T2
31. BS = oleh peserta dengan T2
32. T3(membaca bersama-sama)
33. **Pertemuan 10,11,13-20**
34. Pengulangan materi lalu
35. Penjelasan pokok bahasan.
36. T1,T2.
37. Penilaian
38. Halaman latihan T1,T2.
39. BS oleh peserta dengan T2.
40. T3
41. **Munaqosah**
42. Dituntun huruf awal surah (Sambil penyegaran).
43. Peraktekkan dalam standarisasi bacaan taawudz dan basmalah. Semua peserta menyesuaikan irama murottal yang dikuasai tutor atau munaqis.
44. Kemudian di tes satu per satu + 2-3 baris ditambah menyebutkan huruf awal surah secara seragam sebanyak 2-4 kata.
45. **Kerangka Pikir**

Metode merupakan salah satu penentu berhasilnya sebuah pembelajaran karena dengan menggunakan metode yang baik maka peserta didik akan semangat untuk belajar, berangkat dari hal tersebut DPC Wahadah Islamiyah Kecamatan Tamalate Kota Makassar menjalankan program pemberantasan buta aksara Al-quran dengan tujuan memperbaiki bacaan Al-Quran masyarakat di Kecamatan Tamalate, mempelajari Al-quran adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim laki-laki maupun perempuan. Maka dari itu Kerangka pikir sebagai landasan konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kajian teori dan analisis yang berkaitan dengan efektivitas pembelajaran yang meliputi:

1. Efektivitas pembelajaran Al-Quran melalui Metode dirosa 2. Perencanaan pembelajaran Al-Quran, 3. pelaksanaan pembelajaran Al-Quran, 4. Evaluasi pembelajaran Al-Quran, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2.1 Kerangka Pikir Penelitian**

Efektivitas Pembelajaran

 Al-Quran

Evaluasi Pembelajaran

Al-Quran

Pelaksanaan Pembelajaran

Al-Quran

Perencanaan Pembelajaran

Al-Quran

Metode Dirosa